

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak adalah anugrah yang bernilai tinggi dihadapan Allah SWT. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan menjadi janin didalam rahim seorang ibu kemudian lahir kedunia. Amanah tersebut kemudian dirawat, dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang, baik berkembang secara fisik maupun mental. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua anak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna (sehat, lengkap jasmani dan rohaninya). Cacat bawaan dari lahir atau sebab-sebab lainnya yang terjadi dalam proses pertumbuhannya seringkali dapat menyebabkan anak mengalami cacat fisik atau mental.

Tidak dapat kita pungkiri, pada zaman sekarang banyak anak lahir dengan kecacatan. Hal ini lah yang menjadi perhatian khusus buat kita semua terutama untuk kaum ibu, mengapa anak kita pada jaman sekarang lebih banyak terlahir dalam keadaan cacat. Perlu kita ketahui, Indonesia menempati peringkat kelima dunia negara dengan jumlah bayi prematur terbanyak di dunia. Jika tak ditangani dengan benar, dalam jangka panjang, proses tumbuh kembang bayi prematur itu akan terganggu. Akibatnya, kualitas manusia Indonesia masa depan

terancam.¹Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berjudul *Born Too Soon, The Global Action Report on Preterm Birth* menyebutkan, secara global 15 juta bayi lahir prematur tiap tahun. Lebih dari satu juta bayi meninggal karena komplikasi akibat lahir prematur. Bayi yang hidup selamat pun banyak yang mengalami gangguan kognitif, penglihatan, dan pendengaran. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti genetika, dan faktor lingkungan (termasuk obat-obatan, radiasi, rokok, alkohol, dan penyakit) menjadi penyebab dari 10% kasus cacat lahir pada bayi.²

Keluarga yang mempunyai anak cacat, baik cacat fisik maupun mental merasa malu dan minder bahkan kemudian menjauhkan anak tersebut dari pergaulan masyarakat dan membiarkan anak mereka tumbuh tanpa pendidikan formal yang cukup. Dari kenyataan yang ada, masih banyak orang tua tidak bisa menerima kondisi anaknya yang tidak normal, bahkan membatasi untuk bergaul dengan masyarakat.

Salah satunya anak yang dikategorikan cacat yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang ditandai keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dikembangkan, (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau

¹ Health. *Uruta Kelima .Jumlah. Kelahiran. Prematur*, <http://health.kompas.com/2015/kelima-jumlah-kelahiran-prematur.html> (diakses tanggal 28 Agustus 2015)

²Ibu dan Balita, *Hal-hal yang Bisa Menyebabkan Bayi Lahir Cacat*, [http://ibu dan balita.blogspot.com/2012/hal-hal yang bisa menyebabkan bayi lahir cacat.html](http://ibu-dan-balita.blogspot.com/2012/hal-hal-yang-bisa-menyebabkan-bayi-lahir-cacat.html) (diakses tanggal 30 Agustus 2015)

kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, beragama dan beradaptasi dengan lingkungannya³.

Cacat fisik maupun mental bukanlah menjadi halangan untuk kita menuntut ilmu sebanyak mungkin, karena masih bisa untuk mencarinya, dan kita juga tidak perlu minder dengan kesempurnaan orang lain, karena itu hanya titipan semata. Manusia normal dalam fisik mampu menembus dunia pendidikan. Begitu juga dengan manusia yang kurang normal fisiknya.

Upaya pendidikan inklusi harus diwujudkan di Indonesia, hal ini dilandasi bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pentingnya pelayanan pada anak berkebutuhan khusus hendaknya para pemerintah mampu memberikan layanan secara khusus pada anak-anak yang membutuhkan sehingga anak-anak tersebut tidak kehilangan hak-haknya.

Negara juga menjamin setiap warna negaranya baik normal maupun cacat (fisik dan mental) mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini tercantum jelas dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”⁴.

Sebagai perwujudan dari persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan, termasuk didalamnya sekolah luar biasa (SLB) dan juga rehabilitas bagi para penyandang cacat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UUD No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Rianande, *Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*<http://rianende.blogspot.com/2013/.anak-berkebutuhan-khusus-tunagrahita.html> (diakses tanggal 24 September, 2015)

⁴UUD 45 (Jakarta: BP 7 Pusat, 1990), h. 19

pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan “Bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.⁵

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah reguler terdekat dimana anak itu berada.

Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *Special needs education*, yang antara lain melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan inklusif (UNESCO), 1994). Dalam konsep special needs education, sangat dihindari penggunaan label kecacatan, akan tetapi lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.⁶

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus dicapai optimal oleh lembaga pendidikan. Dalam proses pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut sering mengalami kendala, karena banyaknya layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta. Terbuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu, menyebabkan

⁵Departemen pendidikan RI, *Undang-undang No.2 tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:PT Intan Pariwara), h. 10

⁶Tarsidi. *Pendidikan Luar Biasa Pendidikan Khusus*, <http://tarsidi.blogspot.co.id/2012/pendidikan-luar-biasa-pendidikan-khusus.html> (diakses tanggal 29 September, 2015)

berkumpulnya peserta didik dari latar belakang kondisi sosial, budaya, suku bangsa, dan agama yang berbeda disuatu lembaga pendidikan.⁷

Menurut Mr. Lindquist “...bukan sistem pendidikan kita yang mempunyai hak atas anak-anak tertentu, tetapi sistem yang ada di negara itulah yang harus disesuaikan agar dapat,memenuhi kebutuhan anak”. Dengan penjelasan diatas merupakan tantangan baru bagi para guru untuk mewujudkan layanan pendidikan yang lebih baik, sehingga pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik dan bermakna bagi anak.⁸

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, hal ini dikarenakan manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Dalam QS.An- Nur Ayat 61

أَلَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ لِمَرِيضٍ وَلَا حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
 مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ
 أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ
 مَا مَلَكَتُمْ صَدِيقِكُمْ مَفَاتِحُهَا أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
 تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا بَيِّتْنَا فَسَلِّمُوا عَلَى تَحِيَّةٍ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁷Hallen.A,*Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching,2005),h.24

⁸Deded Koswara,*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 8

Dari ayat Al-Qur'an tersebut, bisa kita maknai bahwa pendidikan itu tidak pernah menuntuk kepada orang yang sehat fisik dan psikisnya saja. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada batasan bagi orang yang ingin menuntut ilmu, selagi dia masih mampu. Baik itu anak normal, maupun anak yang keterbelangan fisiknya.

Dijelaskan lagi dalam QS. surah An-Nuur ayat 24 berikutnya mengenai ketidakadhalangan bagi orang yang ingin menuntut ilmu:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwa tidak ada halangan bagi anak yang ingin menuntut ilmu, karena manusia pada dasar pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Tidak menutup kemungkinan anak yang tidak normal tidak bisa menggali potensi-potensi pada dirinya. Hanya saja mereka yang seperti itulah yang memerlukan bimbingan dan perhatian khusus.

Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyelenggarakan sebuah layanan bimbingan, karena bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia khususnya siswa di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam fisik maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang sanggup mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain.⁹

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling, (Studi dan Karier)*. (Yogyakarta: Andi Ofset. 2010), h. 10

Dalam proses pendidikan terdapat beberapa bidang penting yaitu administrasi dan supervisi, pembelajaran bidang studi, dan juga bimbingan dan konseling. Jika dalam proses pendidikan hanya ada bidang administrasi dan supervisi serta pembelajaran bidang studi saja maka hanya akan menghasilkan siswa yang hanya cakap dalam bidang akademik serta siswa yang mempunyai cita-cita tinggi saja. Namun siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memahami kemampuan potensi diri yang dimilikinya, tak sanggup mewujudkan dirinya dalam masyarakat. tidak heran jika siswa tersebut akan merasa kesulitan dan mengalami kegagalan di masyarakat, meskipun mereka mempunyai nilai-nilai yang baik di rapor.

Dari sinilah terasa benar jika bimbingan dan konseling itu amat sangat diperlukan dalam proses pendidikan, yang akan memusatkan diri dalam membantu siswa secara pribadi agar mereka berhasil dalam proses pendidikannya. Dengan melalui program bimbingan dan konseling, maka setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin.

Bagaimana dengan anak yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial atau anak yang bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus? Apakah semua anak atau anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan? anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan perkembangan dan memiliki hambatan belajar atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan hambatan atau gangguan yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan yang terus menerus, sistematis terencana dan terarah pada

tujuan. Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendirinya, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan dan kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.¹⁰

Dari permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa kita tangani hanya lingkungan sekolah saja, akan tetapi dari pihak sekolah itu sendiri akan melanjutkan bimbingannya melalui pelaksanaan *home visit* terhadap anak itu. Karena *home visit* ini sebagai kegiatan pendukung dari proses bimbingan dan konseling untuk memperoleh kemudahan, dan komitmen bagi terentasnya permasalahan peserta didik melalui pelaksanaan *home visit*. Oleh karena itu *home visit* sangat diperlukan bagi anak tunagrahita. Dengan dilaksanakan *home visit* dari pihak sekolah ini, keluarga pun merasa terbantu, baik permasalahan anak yang ada dirumah, seperti hambatan dalam belajar atau penyesuaian diri dengan keluarga. Dari hasil pelaksanaan *home visit* ini, sekolah pun merasa mudah untuk memahami atau memberi bimbingan kepada anak tunagrahita. Begitu pula dengan anak itu sendiri, dengan dilaksanakan *home visit* ini, anak itu akan merasa senang, merasa diperhatikan dan bahkan merasa dianggap atas keberadaan mereka. Jelas anak yang seperti mereka lah yang terus-menerus membutuhkan bimbingan.

Masalah yang dihadapi anak ABK tidak sama dengan masalah yang dihadapi anak normal seperti biasanya. Bisa saja kita melihat masalah mereka disekolah ringan-ringan saja, tetapi kita belum tahu masalah atau kesulitan apa

¹⁰ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:Luxima Metro Media, 2013), h. 38

saja yang mereka alami di rumah, oleh karena itu *home visit* ini akan terus dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling terhadap anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan pada lokasi penelitian, pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling terhadap anak ABK sangatlah berperan penting. *Home visit* ini sangatlah membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi atau pun mempermudah mendapat kejelasan informasi bagi siswa yang bermasalah atau memudahkan untuk memecah atau membantu masalah yang sedang dialami siswa.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pelaksanaan kunjungan rumah oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak tunagrahita, penulis akan menuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul Pelaksanaan *Home Visit* oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap Anak Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *home visit* oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling terhadap anak Tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Alasan Memilih Judul

1. Berangkat dari pengalaman pribadi penulis. Penulis mempunyai bibi yang mengalami tunagrahita sedang. Kemampuan bicaranya sangat kurang, akan tetapi masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun dalam mengucapkan kata-kata tidak jelas dan sangat sulit seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung.
2. Bimbingan dan Konseling sangatlah berperan penting terhadap permasalahan anak ABK, bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah anak dengan melaksanakan *home visit*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok yang akan diteliti, tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana seorang guru BK menangani atau membimbing anak tunagrahita. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. pelaksanaan *home visit* terhadap anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling terhadap anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan penulis, belum ada penelitian yang berjudul mengenai “Pelaksanaan *home visit* oleh Guru Bimbingan Dan Konseling terhadap Anak Tunagrahita Di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan”. Beberapa penelitian berikut membahas mengenai kunjungan rumah. Penelitian pertama yang berjudul “Pelaksanaan Kunjungan Rumah oleh Guru BK di SMA dan SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun Ajaran 2012/2013 oleh Endah Noorjanah Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan kunjungan rumah dalam hubungannya permasalahan anak yang sekolah formal, seperti masalah sosial, masalah pribadi siswa formal.¹¹

Adapun judul yang diangkat disini berbeda dengan yang diatas, karena penelitian ini adalah pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap anak tunagrahita di SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengetahui seperti pelaksanaan *home visit* ini oleh seorang guru Bimbingan dan Koseling siswa dan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pelaksanaan *home visit*.

F. Singnifikansi Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna antara lain untuk:

¹¹ Endah Noorjanah, *Kunjungan Rumah*, <http://endah-noorjanah.blogspot.com/2013/kunjungan-rumah.html> (diakses tanggal 10 Agustus 2015)

- a. memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling dalam ranah pemahaman mengenai permasalahan anak ABK.
- b. bahan bacaan, menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan penulis khususnya dengan hasil penelitian dan melengkapi khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa agar mengetahui dari permasalahan yang mereka alami dengan terlaksananya *home visit*.

b. Bagi guru

Sebagai motivasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam usaha untuk lebih memajukan lagi kualitas pendidikan di sekolahnya dengan melaksanakan *home visit*.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan, khususnya pihak sekolah SMA Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan mengenai bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan, terutama dalam pelaksanaan *home visit*.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara tentang wilayah penelitian dan definisi operasional yang akan diteliti, agar dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, sehingga langkah dan tujuan dari penelitian ini lebih terfokuskan.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Pelaksanaan adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan¹².

Suatu proses melakukan kegiatan pelaksanaan *home visit* bagi anak tunagrahita di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut.

2. Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling dan mempunyai keahlian khusus untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) melalui pelatihan dan seminar .
3. *Home visit* adalah salah satu kegiatan pendukung dalam layanan program Bimbingan dan Konseling dengan tujuan untuk memperoleh berbagai keterangan data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa dan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.
4. Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yaitu IQ 70 ke

¹²Departemen Agama dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.117

bawah. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan dalam interaksi sosial. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.¹³

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan, penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi, yang terdiri atas lima bab, dengan sub-sub sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi Penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan pelaksanaan *home vist* oleh guru BK terhadap anak tunagrahita.

BAB III Metode penelitian meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.

¹³Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:Refika Aditama,2012),h.103

